

OPTIMALISASI PEMBINAAN GURU BARU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Akhmad Arif Musadad*

Program Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *The problem that rose in this research is the teaching ability of new teachers which is relatively low. It was shown from: (1) teachers had less ability to make teaching preparation; (2) teachers had less ability to perform the teaching procedure; (3) teachers had less ability to establish an interpersonal relation harmonically at classroom. This research is intended to solve the above problems. This research was applied on class 11.4 SMU Negeri I Surakarta. The research was a collaborative research which involved senior teachers of history subject matter and new teachers. Their active involvement in the research was enable them to broaden their roles by conducting self-reflection critically toward what they did in the class; and based on that reflection, their performance was improved. In line with the characteristics of the classroom research, the problem above should be overcome by taking action in the form of directing new teachers. This is based on the observation result and the interview that the low ability to teaching not only comes from the teachers themselves, but also from the less effective supervision. The research result shows that after carrying out the actions, the teaching ability has increased significantly, in the turn it brings about a positive effect to the students learning activities.*

Kata kunci: pembinaan guru, pembelajaran sejarah, kemampuan mengajar, prosedur pengajaran, hubungan antarpribadi

PENDAHULUAN

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sejak awal periode pembangunan jangka panjang pertama kita telah mengeluarkan biaya yang besar, tenaga yang banyak, waktu yang lama untuk meningkatkan mutu pendidikan (Ace Suryadi & Tilaar, 1994: 159). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun menurut Engkosjwara (1986: 80-81) produktivitas pendidikan kita dinilai masih rendah. Hal ini sesuai pendapat Tilaar (1993: 12) bahwa kualitas pendidikan nasional belum sesuai dengan cita-cita pembangunan. Kenyataan itu dapat dilihat dari hasil pendidik-

an kita, yang dirasakan masih jauh ketinggalan dari perkembangan iptek yang makin cepat dalam dunia modern ini.

Rendahnya mutu pendidikan sebenarnya berkaitan dengan banyak faktor. Meskipun demikian, Tilaar (1993: 13) menganggap bahwa rendahnya mutu pendidikan kita disebabkan oleh masih rendahnya kualifikasi tenaga kependidikan. Di antara tenaga kependidikan tersebut yang lebih banyak mendapatkan perhatian adalah guru. Dominannya perhatian pemerintah terhadap guru sebenarnya berdasarkan pada anggapan bahwa, di tangan gurulah mutu pendidikan kita banyak bergantung. Memang kita sadari, betapa tidak

*Alamat korespondensi: Bimbingan RT 02 RW IV Baturan, Colomadu, Karanganyar Telp. (0271) 717329, HP 081215094465

berdayanya sekolah-sekolah jika tidak ada gurunya. Guru dianggap faktor kunci, karena guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengerahkan faktor-faktor lainnya, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan berkualitas. Jadi, tanpa mengabaikan faktor-faktor yang lainnya, faktor guru dianggap sebagai faktor yang paling menentukan kualitas pendidikan.

Kadar kualitas guru dipandang sebagai penyebab kualitas lulusan sekolah. Rendah dan merosotnya mutu pendidikan sebagaimana yang sering disinyalir oleh banyak media massa, hampir selalu disertai dengan menuding gurunya. Karena itu sangatlah disadari perlunya pembinaan profesional guru secara terarah dan terprogram untuk meningkatkan efektivitas mengajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dirasakan sangat perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas mengenai “upaya meningkatkan profesionalisme guru melalui optimalisasi pembinaan guru baru dalam pembelajaran bidang studi Sejarah di SMU Negeri I Surakarta”. Penelitian ini merupakan salah satu upaya meningkatkan profesionalisme guru. Dipilihnya guru baru (guru yang diangkat kurang dari lima tahun) dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah, guru senior dan guru baru, serta pengalaman dan pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa “kemampuan mengajar guru baru relatif masih rendah”. Karena itu penelitian ini hanya difokuskan pada guru baru.

Masalah yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan mengajar guru baru, secara lebih rinci dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) guru baru kurang mampu membuat persiapan mengajar; (2) guru baru kurang mampu melaksanakan prosedur pengajaran; (3) guru baru kurang mampu melaksanakan hubungan antarpribadi yang harmonis di dalam kelas.

Masalah tersebut dapat dipecahkan melalui tiga jenis tindakan berikut ini: (1) untuk meningkatkan kemampuan menyusun rencana pengajaran, maka setiap kali

akan mengajar guru baru harus menyusun rencana pengajaran yang dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru senior dan dosen peneliti; (2) sebelum guru baru mengajar di kelas yang sesungguhnya, diadakan les model pengajaran oleh dosen peneliti dan beberapa guru yang lain. Hasil pengamatan dari les model pengajaran dibahas dalam pertemuan. Les model pengajaran ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan prosedur pengajaran dan kemampuan melaksanakan hubungan antarpribadi; (3) untuk memberi pemahaman yang tepat mengenai bagaimana konsep pengajaran sejarah yang benar, peneliti juga merasa perlu untuk mendiskusikan tentang konsep pengajaran sejarah dan konsep mengajar yang efektif.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskusikan permasalahan yang muncul dalam pembinaan guru baru dan bagaimana guru baru tersebut melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mencari pemecahan dari masalah-masalah tersebut, sehingga hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan bagi upaya peningkatan profesionalisme guru. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan guru baru dalam membuat persiapan mengajar; (2) meningkatkan kemampuan guru baru dalam melaksanakan prosedur pengajaran; dan (3) meningkatkan kemampuan guru baru dalam melaksanakan hubungan antarpribadi yang harmonis di dalam kelas.

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar. Menurut Nasution (1995: 4), mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Jadi, mengajar bukan sekedar menyalurkan pengetahuan, melainkan usaha untuk membantu dan mengilhami siswa belajar (Dressel & Marcus, 1982: 202). Dalam Perspektif ini guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan yang menentukan, justru siswalah yang menjadi pusat, mereka bebas berpikir dan bertindak (Hicks, 1970: 364). Ini tidak berarti guru kehilangan tang-

gung jawab, sebab guru berperan sebagai pengelola pengajaran (Mursell, 1954: 18). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Eisner, yang menunjukkan bahwa aktivitas pengajaran harus dilandasi dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar (Craig, Mehrens, & Clarizio, 1975: 4). Karena itu kemampuan mengajar adalah kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh setiap guru. Yang dihadapi oleh guru adalah siswa-siswa yang dinamis, karena itu kemampuan mengajar guru haruslah dinamis juga sebagai akibat dari tuntutan dinamika siswa yang tidak terelakkan. Sementara itu Kauchak dan Eggen (1993: 98) mensyaratkan karakteristik yang harus dimiliki oleh guru yang baik, adalah: mempunyai pengharapan yang tinggi terhadap para siswanya, memberikan contoh perilaku yang diinginkan, mengajar dengan penuh semangat, dan mau mendengarkan siswanya; menggunakan bahasa yang tepat, penyajian materi yang logis, penggunaan isyarat yang jelas, perhatian yang tepat, dan komunikasi yang efektif; guru mengajar tepat waktu, mempersiapkan materi sebelumnya, dan mempunyai kebiasaan yang baik.

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan atas kompetensinya. Guru yang baik paling sedikit harus menguasai sepuluh kompetensi dasar, yaitu: (1) menguasai bahan; (2) menguasai landasan pendidikan; (3) menyusun program pengajaran; (4) melaksanakan program pengajaran; (5) menilai proses dan hasil belajar; (6) menyelenggarakan program bimbingan penyuluhan; (7) menyelenggarakan administrasi sekolah; (8) mengembangkan kepribadian; (9) berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat; dan (10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar (Ali Imron, 1995: 168). Seluruh kompetensi tersebut kemudian dikelompokkan dalam tiga kompetensi dasar, yaitu kemampuan: merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengajaran (Ali Imron, 1995: 168). Ketiganya saling berhubungan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pengajaran. Ke-

mampuan merencanakan sistem pengajaran merupakan tugas guru sebelum mengajar. Pada saat mengajar guru harus mampu melaksanakan sistem pengajaran yang sesuai dengan perencanaan. Untuk mengetahui keberhasilan pengajaran, guru harus mampu mengadakan evaluasi. Baharudin Harahap (1983: 32) mengembangkan kemampuan mengajar guru menjadi tiga gugus, yaitu: kemampuan merencanakan pengajaran, kemampuan melaksanakan prosedur mengajar, dan kemampuan melaksanakan hubungan antarpribadi.

METODE PENELITIAN

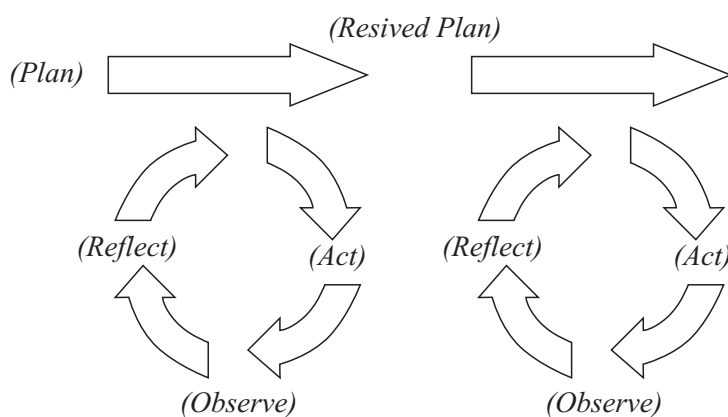
Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri I Surakarta. Dipilihnya sekolah tersebut karena SMU Negeri I telah ditunjuk oleh Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (PGSM) sebagai sekolah mitra FKIP UNS. Alasan lain, karena di SMU Negeri I terdapat seorang guru baru bidang studi Sejarah, yaitu Sarwiningsih. Karena penelitian ini mengenai peningkatan profesionalisme guru melalui optimalisasi pembinaan guru baru (sebagaimana tema yang diprioritaskan oleh proyek PGSM), maka SMU Negeri I Surakarta dipilih sebagai tempat untuk penelitian. Secara keseluruhan penelitian ini berlangsung selama 11 bulan, yaitu mulai Juli 1999 sampai Mei 2000.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang bersifat reflektif, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan tersebut, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran dilakukan (Kemmis & Taggart dalam Hopkins, 1993: 44). Dalam penelitian ini, praktik pembelajaran yang dimaksud adalah proses pengajaran sejarah di SMU Negeri I Surakarta. Penelitian ini bersifat situasional. Artinya, tindakan-tindakan perbaikan yang dilakukan di SMU Negeri I dirancang khusus untuk sekolah tersebut, sehingga belum tentu tepat jika diterapkan di seko-

lah lain. Metode ini digunakan dengan asumsi bahwa kualitas pembelajaran dapat di atasi oleh guru sebagai langkah peningkatan profesionalisme dengan memberi kebebasan pengembangan kurikulum, materi dan strategi pembelajaran (Rudduek & Hopkins, 1989: 56-64). Masalah teridentifikasi, dipahami dan dipecahkan secara kolaboratif sehingga ditemukan alternatif terbaik.

Sesuai dengan jenis penelitian tindakan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan “proses pengkajian berdaur” (*cyclical*)

yang meliputi empat tahap kegiatan, yaitu: pereneanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Sesuai dengan namanya yaitu “*action research spiral*”, maka PTK dapat dimulai dari mana saja dari keempat tahap tersebut. Keempat tahap yang membentuk siklus tersebut dapat dilakukan seara berulang-ulang sesuai dengan tingkat keberhasilan, penanganan masalah yang telah dipilih untuk diatasi. Berikut ini disajikan gambar spiral tindakan menurut Kemmis & Taggart (dalam Hopkins, 1993: 48).



Gambar 1. Spiral Tindakan

Sumber: Kemmis dan Mc Taggart (dalam Hopkins, 1993: 48)

Dalam penelitian ini terdapat tiga siklus. Sebelum melakukan tahap pertama pada siklus tersebut, pada awal penelitian dilakukan pengidentifikasian dan penetapan masalah penelitian. Identifikasi masalah dilakukan untuk menggali semua permasalahan yang dihadapi guru baru dalam proses belajar mengajar Sejarah di dalam kelas. Masalah tersebut digali dari beberapa sumber, yaitu: (1) guru-guru bidang studi sejarah; (2) kepala sekolah; (3) proses belajar mengajar sejarah di dalam kelas; dan (4) para siswa di SMU Negeri I Surakarta. Penggalan masalah dilakukan dengan teknik wawancara, diskusi, dan observasi terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas. Dari berbagai nara sumber tersebut terungkap banyak permasalahan, yaitu: (1) pola pembinaan kurang efektif, hal itu dise-

babkan oleh: (a) kepala sekolah terlalu sibuk dengan urusan administrasi; (b) kepala sekolah yang berlatar belakang pendidikan Geografi, kurang memahami substansi Sejarah; (c) kepala sekolah cenderung mencari kesalahan, tanpa harus mengetahui mengapa guru berbuat salah; (d) para guru cenderung kurang menerima upaya pembinaan dari kepala sekolah; (e) para guru cenderung menutupi masalah yang dihadapi; (2) masalah pembelajaran, guru beranggapan: (a) guru tidak perlu menyusun rencana pengajaran setiap akan mengajar, melainkan cukup sekali dalam satu caturwulan; (b) mengajar bersifat situasional, sehingga prosedur pengajaran tidak sesuai dengan rencana yang telah disusunnya; dan (e) guru tidak perlu bersikap baik dengan semua siswa di dalam kelas, karena hal itu dapat mengu-

rangi kewibawaan guru; (3) dari para siswa terungkap masalah: (a) materi Sejarah kurang begitu penting; (b) materi Sejarah dapat dipelajari sendiri di rumah; (c) cara mengajar guru Sejarah kurang menarik; dan (d) buku-buku yang mereka miliki sangat terbatas; (4) dari hasil pengamatan terhadap PBM di kelas terungkap hal-hal sebagai berikut: (a) suasana kelas lengang; (b) guru mendominasi PBM, sedangkan siswa pasif; (c) guru hanya menjelaskan materi, tanpa usaha memancing motivasi siswa; (d) guru kurang menguasai materi; dan (e) guru kurang mampu membina hubungan yang harmonis di dalam kelas. Dari sejumlah masalah tersebut, selanjutnya peneliti menetapkan masalah yang layak dipecahkan melalui penelitian ini. Adapun masalah yang diangkat adalah: rendahnya kemampuan mengajar guru baru, hal itu ditandai dengan: guru kurang mampu membuat persiapan pengajaran, guru kurang mampu melaksanakan prosedur pengajaran, serta guru kurang mampu melaksanakan hubungan antar pribadi yang harmonis di dalam kelas.

Selanjutnya peneliti mengadakan “*sharing ideas*” dengan para guru untuk menggali sejumlah alternatif tindakan. Dari sejumlah alternatif tersebut akhirnya ditetapkan tindakan mana yang paling tepat dilaksanakan untuk memecahkan masalah penelitian, yaitu: (1) “*sharing ideas*” tentang konsep-konsep pembinaan dan pengajaran Sejarah; (2) pembinaan dan pelatihan menyusun rencana pengajaran; dan (3) mengadakan les model pengajaran dalam bentuk “*micro teaching*”. Setelah tindakan-tindakan itu dilaksanakan, hasilnya diimplementasikan oleh guru di kelas 11.4, dan dipantau oleh peneliti. Peneliti mengamati jalannya PBM yang dipandu oleh guru, sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi selama PBM berlangsung. Hasil pengamatan kemudian dievaluasi untuk mengungkapkan segala kekurangan dan kelebihan jalannya PBM, dengan memfokuskan pada kemampuan mengajar guru di dalam kelas. Pada tahap akhir, peneliti menganalisis hasil evaluasi untuk menentukan langkah-langkah perbaikan selanjutnya. Lang-

kah-langkah yang membentuk siklus ini dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dan setelah diadakan pengamatan terhadap PBM di dalam kelas, diskusi dan wawancara dengan para guru dan kepala sekolah akhirnya dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah tersebut di samping bersumber dari pola pembinaan juga bersumber dari gurunya. Untuk mengetahui dengan jelas hasil penelitian ini, maka secara berturut-turut perlu dikemukakan: masalah-masalah yang dialami guru dalam PBM sebelum diadakan tindakan, proses pemberian tindakan, dan hasil (kondisi yang dialami oleh guru dalam PBM) setelah diadakan tindakan. Perlu juga dikemukakan temuan lain dalam penelitian ini. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan mengajar guru baru yang tampak dari beberapa indikator berikut ini.

Rendahnya kemampuan membuat persiapan mengajar. Data awal yang dihasilkan melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebelum mengajar, guru tidak membuat persiapan terlebih dahulu. Guru sekedar membaca buku paket, dan meneruskan pelajaran sebelumnya. Menurutnya membuat persiapan mengajar dengan menyusun rencana pengajaran cukup dilakukan sekali dalam satu caturwulan (cawu), dan itu pun dapat dilakukan berulang-ulang pada setiap cawu yang sama. Hal itu berarti sebelum mengajar guru tidak: (1) merumuskan tujuan pembelajaran umum (TPU) yang diambil dari kurikulum dan garis-garis besar program pengajaran (GBPP); (2) menjabarkan TPU ke dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK); (3) merumuskan materi pelajaran; (4) menetapkan metode dan kegiatan belajar mengajar (KBM); (5) menetapkan alat dan sumber pelajaran; dan (6) menentukan alat dan prosedur evaluasi. Mengajar tanpa membuat persiapan mengandung banyak kelemahan.

Di antaranya guru tidak mengetahui dengan pasti tujuan pembelajarannya. Tanpa melihat kurikulum dan GBPP, guru tidak tahu apakah materi dalam buku paket cukup relevan dengan tujuan pembelajaran; artinya dalam proses belajar-mengajar (PBM) guru tidak berorientasi pada tujuan melainkan pada materi (buku paket). Tanpa menetapkan metode dan KBM, guru tidak mampu menjelaskan materi dengan baik dan sistematis. Seringkali evaluasi pada setiap akhir pembelajaran tidak mampu mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Setelah diadakan wawancara dan diskusi tentang konsep-konsep mengajar yang baik, akhirnya guru menyadari perlunya membuat rencana pengajaran setiap kali mau mengajar. Namun karena ia merasa kurang mampu menyusun rencana pengajaran dengan baik, maka peneliti melaksanakan tindakan berikutnya yaitu pelatihan menyusun rencana pengajaran. Pada siklus I guru telah mampu membuat rencana pengajaran, meskipun masih banyak kesalahan. Karena itu pada siklus II tindakan ini diulangi lagi, dan hasilnya lebih baik. Meskipun masih ada kekurangan, namun tidak terlalu prinsip, sehingga pada siklus III guru diberi kesempatan untuk membuat rencana pengajaran secara mandiri. Ternyata hasilnya sudah cukup baik. Hal itu tampak dari kemampuan: merumuskan TPK yang relevan dengan TPU, pengembangan materi relevan dengan TPK, penetapan metode dan KBM, penetapan alat dan sumber pelajaran, penetapan alat dan prosedur evaluasi.

Rendahnya kemampuan melaksanakan prosedur pengajaran. Sebelum dilaksanakan tindakan, dalam wawancara guru mengakui bahwa mengajar adalah kegiatan menyampaikan materi kepada siswa. Materi itu diambil dari buku paket, yang diyakininya sesuai dengan kurikulum. Karena itu guru dan para siswa tidak perlu mengetahui tujuan seperti yang tercantum dalam kurikulum. Artinya, guru tidak menyadari bahwa keberadaan materi pelajaran adalah untuk mencapai tujuan. Sedangkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru mengajar semata-mata untuk menyampai-

kan pengetahuan. Guru sebagai sumber pengetahuan, sedangkan siswa pasif (hanya menerima pengetahuan dari gurunya). Pertanyaan yang disampaikan pun hanya sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang disampaikan telah dikuasai oleh para siswa. Guru mengajar hanya berorientasi pada buku paket. Berarti guru tidak kritis, tidak mencoba mencocokkan apakah materi buku paket relevan dengan tuntutan kurikulum. Dalam pengamatan juga menunjukkan bahwa guru mengajar tanpa prosedur yang benar. Ia mengajar tanpa pembukaan dan penyampaian tujuan, tetapi langsung menyampaikan materi. Berarti guru merasa tidak perlu memahami kondisi siswa, dan tidak memotivasi agar siswa terlibat aktif dalam PBM. Bahkan sebagai guru Sejarah ia hanya menjelaskan dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Guru hanya menekankan aspek kognitif dengan menyuruh siswanya semata-mata untuk menghafal angka tahun, tokoh, dan tempat terjadinya peristiwa. Hal itu berarti aspek afektif yang harusnya menjadi fokus pelajaran Sejarah terabaikan. Setelah diadakan tindakan berupa penanaman konsep tentang hakikat pengajaran Sejarah, dan efektivitas mengajar serta tindakan "*micro teaching*", akhirnya guru dapat memperbaiki kemampuannya dalam memimpin PBM. Kemajuan tersebut ditunjukkan oleh guru dari satu siklus ke siklus berikutnya. Pada siklus I guru telah menunjukkan kemajuan seperti: (1) melaksanakan prosedur pengajaran secara sistematis; (2) menguasai materi; (3) suara guru jelas; (4) perhatian guru merata; dan (5) posisi guru rileks dan fleksibel. Bahkan kelemahan yang masih tampak pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II, seperti: (1) guru tidak bicara jika sedang menulis; (2) guru tidak menjelaskan materi terlalu cepat; (3) guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan secara acak; dan (4) guru tidak mendekati siswa ketika sedang menjawab pertanyaan. Pada siklus III meskipun guru tidak lagi mendapat bimbingan yang terlalu ketat, justru ia mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik dari dua siklus sebelumnya. Artinya guru dapat mempertahankan segala

kebaikan dan mampu mengatasi kelemahan sebelumnya.

Rendahnya kemampuan melaksanakan hubungan antarpribadi yang harmonis di dalam kelas. Mengajar bukan sekedar menyampaikan materi, melainkan upaya menciptakan situasi yang kondusif yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan aktif. Untuk itu guru juga dituntut mampu melaksanakan hubungan antarpribadi (antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa) yang harmonis. Kemampuan tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) kemampuan membantu mengembangkan sikap positif pada siswa; (2) kemampuan bersikap terbuka dan luwes kepada siswa; (3) kemampuan menampilkan kegairahan dalam KBM; (4) kemampuan mengembangkan hubungan yang sehat dan serasi. Observasi awal (sebelum dilakukan tindakan) menunjukkan, bahwa guru kurang mampu melakukan hubungan antarpribadi yang harmonis. Hal itu tercermin dari beberapa indikator berikut ini. Selama mengajar guru terkesan cuek, kurang memperhatikan dan memotivasi siswanya. Akibatnya siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan gurunya (ada yang main sendiri, usil dengan temannya, bercakap-cakap, mengantuk, bahkan ada yang menggambar atau corat-coret kertas). Terhadap siswa yang melanggar disiplin kelas itu pun guru tidak bersikap tegas. Guru juga kurang luwes dalam memimpin KBM. Posisinya yang selalu di depan kelas berakibat suaranya kurang jelas bagi siswa yang duduk di belakang. Jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan, guru langsung memindahkan pertanyaannya pada siswa lain tanpa memberikan pancingan yang dapat mengingatkan siswa pada jawabannya. Guru kurang menunjukkan semangat dalam memimpin KBM, bahkan terkesan kurang menguasai materi yang diajarkan. Setelah diadakan tindakan mulai dari siklus I, II, dan III, guru menunjukkan kemajuan. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi. Waktu mengajar guru tidak lagi cuek, namun telah bersikap terbuka dan penuh perhatian. Siswa yang aktif dan dapat menja-

wab pertanyaan sering diberi penghargaan meskipun sebatas kata-kata (bagus, tepat sekali, dan sebagainya); acungan jempol; anggukan kepala; atau dengan isyarat mimik. Sebaliknya terhadap siswa yang melanggar disiplin kelas, ia bersikap tegas. Selama mengajar guru tidak hanya berdiri di depan kelas, tetapi beberapa kali ke bagian belakang, sehingga semua kegiatan siswa dapat dimonitor. Guru telah menguasai materi yang diajarkan serta menyampaikannya dengan suara yang keras, sehingga kelihatan penuh semangat dalam mengajar. Guru juga sering menuntun siswanya agar mampu menjawab pertanyaan. Hal-hal yang telah dilakukan oleh guru ternyata sangat mempengaruhi suasana kelas. Artinya, situasi kelas menjadi harmonis dan sangat kondusif, sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.

Dalam uraian sebelumnya dikemukakan bahwa masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: rendahnya kemampuan mengajar guru baru; serta kurang efektifnya pembinaan terhadap guru. Peneliti berhipotesis bahwa kedua masalah tersebut memiliki hubungan sebab akibat. Dalam hal ini masalah pertama disebabkan masalah kedua. Artinya rendahnya kemampuan mengajar guru baru disebabkan karena pola pembinaan yang kurang efektif. Karena itu untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru baru dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pembinaan terhadap guru. Hipotesis tersebut ternyata terbukti dalam penelitian ini.

Rendahnya kemampuan mengajar guru baru akhirnya dapat diatasi dengan mengoptimalkan pola pembinaan, yaitu setelah diadakan beberapa tindakan pembinaan terhadap guru. Guru yang sebelumnya tidak mampu membuat rencana pengajaran, diberi tindakan berupa latihan menyusun rencana pengajaran. Setelah tindakan itu diberikan pada siklus I dan II, maka pada siklus III guru mampu menyusun rencana pengajaran secara mandiri dengan benar. Rendahnya kemampuan melaksanakan prosedur pengajaran dan masalah rendahnya kemampuan melaksanakan hubungan an-

tarpribadi dapat dipecahkan setelah diadakan pembimbingan secara intensif (model proram dan skenario tindakan dapat dilihat pada Lampiran 1).

Temuan lain dalam penelitian ini adalah masalah rendahnya kemampuan mengajar guru berdampak terhadap rendahnya aktivitas belajar siswa. Kenyataan tersebut tampak saat diadakan observasi awal (sebelum diadakan tindakan). Pada saat diadakan pengamatan, siswa tidak terlihat aktif dalam KBM. Mereka cuek terhadap pembelajaran yang dipimpin oleh guru. Hal itu terefleksi dengan sikapnya yang diam, tidak ada yang bertanya atau menjawab pertanyaan. Kalau ditunjuk, jawabannya banyak yang kurang tepat. Bahkan di antara siswa ada yang bicara dengan temannya, bermain sendiri, menggambar, corat-coret, mengantuk dan sebagainya. Karena itu peneliti berhipotesis bahwa apabila masalah rendahnya kemampuan mengajar guru dapat diatasi, akan berdampak positif terhadap kegiatan belajar siswa. Hipotesis tersebut terbukti dalam penelitian ini kemampuan mengajar guru berjalan searah dengan aktivitas belajar siswa. Artinya semakin guru meningkatkan kemampuan dalam mengelola pengajaran, maka siswa akan semakin terlibat aktif dalam PBM. Demikian pula sebaliknya. Karena itu diadakan beberapa tindakan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru. Setelah diadakan penanaman konsep mengenai mengajar yang baik dengan diskusi dan wawancara; pelatihan menyusun rencana pengajaran; dan “*micro teaching*” ternyata guru mampu meningkatkan kemampuan mengajarnya. Sejalan dengan itu, meningkat pula aktivitas belajar siswa. Kemampuan guru melaksanakan prosedur pengajaran, membuat siswa terlibat aktif dalam PBM. Mereka banyak yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru meskipun tidak ditunjuk. Kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi juga berdampak positif terhadap perilaku siswa. Suasana kelas yang tadinya lengang, berubah menjadi hidup, namun tetap harmonis dan kondusif. Hal itu karena guru mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga ti-

tidak ada lagi siswa yang bermain sendiri, bicara dengan temannya, mengantuk, maupun menggambar atau mencorat-coret kertas seperti sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah diadakan pembinaan secara optimal dengan beberapa tindakan, terjadi peningkatan kemampuan mengajar guru baru bidang studi Sejarah di kelas II.4 SMU Negeri I Surakarta. Hal itu terefleksi dari beberapa indikator sebagai berikut: (1) guru mampu membuat persiapan mengajar dengan baik. Kemampuan ini meliputi: menetapkan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi pelajaran, menetapkan KBM, menetapkan metode dan strategi pembelajaran, serta menetapkan alat dan prosedur evaluasi; (2) guru mampu melaksanakan prosedur pengajaran. Hal itu tercermin dari kemampuan: mengajar secara sistematis, menguasai materi, menggunakan waktu secara efektif, suara guru jelas, posisi guru rileks dan fleksibel, serta kemampuan menguasai beberapa teknik lainnya; (3) guru mampu melaksanakan hubungan antar pribadi yang harmonis di dalam kelas. Hal itu terefleksikan dari beberapa kemampuan, yaitu: membantu mengembangkan sikap positif pada siswa, bersikap terbuka dan luwes, menampilkan kegairahan dalam KBM, serta mengembangkan hubungan yang sehat dan serasi. Peningkatan kemampuan mengajar guru berdampak positif terhadap aktivitas belajar siswa.

Hal itu tampak dari beberapa indikator berikut ini: (1) siswa terlibat aktif dalam PBM: mereka memperhatikan PBM yang sedang berlangsung, banyak yang bertanya dan menjawab pertanyaan guru; (2) pertanyaan dan jawaban siswa relevan dengan materi yang sedang diajarkan; (3) selama PBM berlangsung tidak ada lagi siswa yang: bermain sendiri, bicara dengan temannya, mengantuk, menggambar atau corat-coret kertas.

Kondisi di atas disebabkan oleh beberapa hal berikut ini: (1) guru telah memahami konsep pembinaan dengan tepat, se-

hingga tidak terjadi lagi kesalahan persepsi terhadap upaya pembinaan. Guru tidak menyembunyikan masalah dan kesulitannya, serta tidak menolak jika mendapatkan pembinaan; (2) guru sudah memahami konsep pengajaran yang efektif. Sebagai seorang guru yang profesional, ia menyadari perlunya memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, dan mengimplementasikannya di dalam kelas. Kecuali itu guru juga menyadari perlunya kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi yang harmonis di dalam kelas.

Berpijak dari kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) tugas dan tanggung jawab kepala sekolah terlalu berat, sehingga tidak mampu melaksanakan pembinaan secara optimal. Kecuali itu karena basis bidang studinya berbeda, maka kepala sekolah tidak sepenuhnya menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Atas dasar hal tersebut, maka kepala sekolah disarankan mengangkat koordinator bidang studi Koordinator bidang studi adalah guru senior yang profesional dalam bidang studi tertentu, yang bertugas membina profesionalisme guru

masing-masing bidang studi. Kepala sekolah cukup memantau pembinaan tersebut; (2) meskipun penelitian ini hanya dikenakan pada guru baru bidang studi Sejarah di kelas II.4 SMU Negeri I Surakarta, namun banyak yang mensinyalir bahwa banyak guru yang berkualitas rendah. Karena itu prosedur penelitian ini dapat diterapkan pada guru di kelas dan sekolah yang lain jika mempunyai permasalahan yang sama. Tentu saja prosedur pemberian tindakan perlu dimodifikasi dan disesuaikan dengan karakteristik guru, kelas, sekolah, dan lingkungan masing-masing; (3) penelitian ini difokuskan pada kemampuan membuat persiapan pengajaran, kemampuan melaksanakan prosedur pengajaran, dan kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi yang harmonis di dalam kelas. Karena itu masih banyak bidang lain yang perlu diteliti lebih lanjut, misalnya: (a) kemampuan guru mengevaluasi hasil belajar dan menginterpretasikannya sebagai acuan membuat rencana baru; dan (b) kemampuan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Surjadi & Tilaar, H.A.R. (1994). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali Imron. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Baharudin Harahap. (1983). *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Pemilik, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya.
- Craig, Robert C., Mehrens, William A., & Clarizio, Harvey F. (1975). *Contemporary Educational Psychology*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Dressel, Paul L. & Marcus, Dora. (1982). *On Teaching and Learning in College*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Engkosjwara. (1986). *Kecenderungan Kehidupan di Indonesia Menjelang Tahun 2000 dan Implikasinya terhadap Sistem Pendidikan*. Jakarta: Intermedia.
- Hicks, Wm. Vernon. (1970). *The New Elementary School Curriculum*. Canada: D Van Nostrand Company, Ltd.
- Hopkins, David. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (Second Edition). Buckingham: Open University Press.

- Kauchak, Donald P. & Eggen, Paul D. (1993). *Learning and Teaching, Research Based Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mursell, James L. (1954). *Successfull Teaching, It's Psychological Principles*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Nasution, S. (1995). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rudduek, J. & Hopkins, D. (1989). *Research as A Basis for Teaching*. Oxford: Heinemann Educational Book, Ltd.
- Tilaar, H.A.R. (1993). "Deregulasi Pendidikan Nasional dalam Rangka Implementasi UU No. 2 Tahun 1989 pada Repelita VI" dalam *Buletin LPMP* No.4. Jakarta: LPMP - IKIP.

Model Program dan Skenario Tindakan (Siklus I - III)

Siklus	RENCANA PERBAIKAN & TINDAKAN	IMPLEMENTASI TINDAKAN	PEMANTAUAN & EVALUASI	ANALIS & REFLEKSI
I.	<ul style="list-style-type: none"> - menyiapkan makalah PTK - berpijak dari upaya menanamkan konsep pembinaan guru, disiapkan 3 makalah yang terkait - menyiapkan pelatihan penyusunan RP 	<ul style="list-style-type: none"> - dosen dan guru diskusi tentang PTK - diskusi 3 makalah tentang pembinaan dan pengajaran sejarah - guru berlatih menyusun RP 	<ul style="list-style-type: none"> - guru mengajar dengan mengimplementasikan hasil diskusi - guru menguasai bahan - suara guru jelas - perhatian guru merata - posisi mengajar guru rileks dan fleksibel <p>KEKURANGAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> * guru bicara sambil menulis * menjelaskan materi terlalu cepat * penunjukan siswa tidak acak 	<ul style="list-style-type: none"> - guru dapat menyusun RP, namun perlu perbaikan - guru mampu mengajar lebih baik dari sebelumnya - perlu pelatihan penyusunan RP - perlu diberi les model pengajaran
II.	<ul style="list-style-type: none"> - dosen dan guru diskusi - merencanakan pelatihan penyusunan RP - merencanakan les model pengajaran dalam bentuk "micro teaching" 	<ul style="list-style-type: none"> - mengadakan pelatihan penyusunan RP - dosen mengadakan "micro teaching" dihadapan guru-guru 	<ul style="list-style-type: none"> - guru mengajar dengan menerapkan hasil diskusi, pelatihan, dan "micro teaching" - guru mengajar lebih baik dari Skl I - kekurangan pada Skl I telah teratasi <p>KEKURANGAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> * waktunya molor * guru terlalu banyak mondar-mandir * banyak berbahasa Jawa dalam KBM 	<ul style="list-style-type: none"> - guru mampu meningkatkan kinerjanya - meski masih ada kekurangan, namun tidak prinsip sehingga tidak perlu diberi bimbingan yang terlalu ketat, cukup diskusi dan saran perbaikan
III.	<ul style="list-style-type: none"> - guru diminta merencanakan pelaksanaan mengajar sendiri tanpa pelatihan dan "micro teaching" 	<ul style="list-style-type: none"> - guru menyerahkan RP yang telah disusunnya - dosen memberi saran dan masukan 	<p>Guru mampu meningkatkan kemampuan mengajarnya, dengan indikator :</p> <ul style="list-style-type: none"> - mampu membuat RP dengan baik - mampu mengajar dengan baik - mampu melaksanakan hubungan antar pribadi yang harmonis 	<ul style="list-style-type: none"> - guru mampu mengajar jauh lebih baik dibanding 2 siklus sebelumnya - guru diminta agar tetap mempertahankan & meningkatkan profesionalisme